

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan proses perancangan dan analisi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perancangan *typeface* hasil adaptasi arsitektur Museum Sepuluh Nopember mampu menjawab kebutuhan museum sebagai pusat budaya yang dinamis sekaligus menjawab tidak adanya *typeface* khusus yang merepresentasikan identitasnya. Melalui tahapan perancangan yang terstruktur, elemen visual arsitektur museum yang didominasi dengan bentuk segitiga, trapesium, dan bangunan yang terpendam, seluruh elemen tersebut diadaptasi sebagai acuan dalam merancang huruf. Sehingga tercipta sebuah *typeface* Senosans yang berakar dari keunikan arsitektur dan nilai historis dari Museum Sepuluh Nopember.

Konsep “*Pieces to Reach Peace*” diangkat menjadi acuan dalam merancang *typeface* Senosans yang memaknai rangkaian peristiwa perjuangan menuju kemerdekaan dan diwujudkan melalui konstruksi huruf geometris serta elemen khas bernama *Tupa* yang terinspirasi dari Tugu Pahlawan. Hasil perancangan menunjukkan adanya kesesuaian antara masalah, data lapangan, dan konsep. Karakter arsitektur museum yang diadaptasi ke dalam struktur huruf, lalu diimplementasikan secara konsisten pada berbagai media, seperti *merchandise*, *stationary*, *signage*, *uniform*, dan konten media sosial. Dengan demikian, Senosans tidak hanya berfungsi sebagai solusi visual atas tidak adanya *typeface* khusus, tetapi juga sebagai media naratif yang menghubungkan arsitektur, sejarah, dan komunikasi visual Museum Sepuluh Nopember.

Hasil *market validation* menunjukkan bahwa perwakilan target perancangan merasa keterbacaan *typeface* sudah cukup baik sebagai display. Konsistensi bentuk dan mampu memunculkan asosiasi terhadap nuansa kepahlawanan, perayaan kemerdekaan, dan karakter Museum Sepuluh Nopember. Masukan terkait pengaturan jarak antar huruf dan perbedaan tampilan beberapa

tanda baca menjadi bahan evaluasi untuk penyempurnaan desain, namun secara keseluruhan tidak mengganggu inti dari konsep. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perancangan *typeface* Senosans berhasil menjawab rumusan masalah “Bagaimana perancangan *typeface* hasil adaptasi arsitektur Museum Sepuluh Nopember?” melalui sebuah *typeface* yang kontekstual, representatif, dan siap digunakan untuk mendukung citra museum sebagai ruang sejarah yang relevan di era digital.

5.2 Saran

Berdasarkan saran yang diberikan oleh ketua sidang, dalam proses perancangan *typeface*, sebaiknya lebih memperhatikan masalah sosial, masalah desain, dan urgensi yang akan diangkat dalam penelitian tugas akhir. Sehingga solusi yang diberikan dapat memberikan dampak signifikan tidak hanya dari segi estetika, tetapi juga fungsional. Dalam proses stilasi, penulis sebaiknya melakukan eksplorasi mendalam. Hal ini bertujuan agar dapat memperkaya elemen bentuk yang digunakan dalam tampilan huruf. Sedangkan berdasarkan saran yang diberikan oleh dosen penguji, sketsa dari *typeface* sebaiknya dirancang dengan tampilan yang lebih beragam, sehingga dapat menghasilkan sebuah tampilan *typeface* yang terkesan membosankan dan kaku. Selain itu, ketebalan dan bentuk sudut dari beberapa huruf juga perlu diperhatikan untuk menjaga konsistensi tampilan dari awal hingga akhir. Selanjutnya, penulis juga disarankan untuk memperhatikan penggunaan ukuran dari fon pada berbagai media. Sebagai contoh, penggunaan ukuran minimal huruf pada media digital berbeda dengan media cetak.

Melalui perancangan *typeface* hasil adaptasi arsitektur Museum Sepuluh Nopember ini, penulis menyampaikan beberapa saran bagi dosen, peneliti, serta pihak universitas yang tertarik mengembangkan topik serupa, khususnya dalam konteks perancangan *typeface* berbasis arsitektur dan museum sejarah.

1. Dosen/peneliti

Masih terbatasnya penelitian dan perancangan *typeface* yang secara spesifik mengadaptasi arsitektur Museum Sepuluh Nopember menunjukkan adanya ruang pengembangan yang luas bagi dosen dan peneliti berikutnya. Penelitian lanjutan disarankan untuk tidak hanya

berfokus pada satu objek museum, tetapi juga memperluas kajian ke museum atau monumen lain yang memiliki karakter arsitektur kuat, sehingga perbandingan pendekatan visual dan konseptual dapat dilakukan secara lebih komprehensif. Selain itu, penelitian berikutnya dapat memperdalam kajian mengenai hubungan antara narasi sejarah, bentuk arsitektur, eksplorasi stilasi yang lebih mendalam, dan konstruksi huruf, serta menambahkan pengujian keterbacaan dan persepsi visual dengan responden yang lebih beragam, baik dari kalangan desain maupun non-desain. Dengan demikian, hasil tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi landasan awal bagi pengembangan dunia tipografi *display* berbasis warisan sejarah di lingkungan akademik.

2. Universitas

Dalam mendukung pengembangan penelitian dan perancangan *typeface*, universitas disarankan menyediakan fasilitas produksi dan riset tipografi yang lebih memadai. Penyediaan lisensi perangkat lunak desain huruf, akses terhadap literatur tipografi dan jurnal desain yang relevan, serta pendampingan metodologi perancangan *typeface* dapat membantu meningkatkan kualitas visual dan ketajaman konseptual karya mahasiswa. Universitas juga disarankan membuka peluang kolaborasi dengan praktisi tipografi, studio desain, atau institusi budaya agar mahasiswa memperoleh pemahaman kontekstual serta validasi penggunaan *typeface* di dunia nyata. Selain itu, penguatan pembelajaran melalui mata kuliah atau *workshop* khusus mengenai tipografi, sistem huruf, keterbacaan, dan konteks penggunaan *typeface* dapat menjadi bekal penting bagi mahasiswa dalam melaksanakan penelitian dan proyek perancangan serupa di masa yang akan datang.